

IMPLEMENTASI METODE *COACHING* ALUR TIRTA DALAM MENINGKATKAN INOVASI PEMBELAJARAN GURU

Ely Eriyanto¹, M. Ihsan Dacholfany², Sutrisni Andayani³

¹SMP Negeri 22 Mesuji, Kabupaten Mesuji, Indonesia

^{2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia

E-mail: elyeriyanto@gmail.com¹⁾

muhammadihсандacholfany@gmail.com²⁾

trisnimath.andy@gmail.com³⁾

Abstrak

Permasalahan Tantangan yang dihadapi oleh SMP Negeri 22 Mesuji antara lain adalah keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan profesional, serta budaya kerja yang belum sepenuhnya mengedepankan kolaborasi antar guru. Dukungan terhadap pengembangan kompetensi guru yang telah berjalan hanya melalui metode kegiatan supervisi. Meskipun metode ini sudah diterapkan selama bertahun-tahun, hasilnya sering kali belum merangsang perubahan yang signifikan. Salah satu model supervisi yang terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah model coaching, yang dikenal dengan sebutan alur Tirta. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, jadi bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode *coaching* Alur Tirta dalam meningkatkan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 22 Mesuji. Serta bertujuan dalam memberikan solusi terhadap faktor yang menghambat proses peningkatan inovasi pembelajaran guru melalui metode coaching tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik mereduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan partisipasi siswa, kreativitas guru, dan efisiensi evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 22 Mesuji. Namun, implementasi ini tidak lepas dari kendala, seperti kurangnya kepercayaan diri guru, keterbatasan fasilitas, dan resistensi terhadap perubahan. Solusi kolaboratif seperti pelatihan TIK sederhana, *micro-coaching*, pembentukan komunitas belajar, serta pemanfaatan media alternatif berhasil mengatasi hambatan tersebut.

Kata kunci: Implementasi; Coaching; Alur Tirta; Inovasi Pembelajaran; Kepala Sekolah; Guru.

Abstract

Challenges faced by SMP Negeri 22 Mesuji include limited resources, lack of professional training, and a work culture that has not fully prioritized collaboration between teachers. Support for teacher competency development that has been running is only through the method of supervision activities. Although this method has been applied for many years, the results often have not stimulated significant change. One supervision model that has proven to be more effective in improving the quality of learning is the coaching model, known as Tirta flow. This research method is descriptive qualitative, so it aims to determine the effectiveness of the Alur Tirta coaching method in improving learning innovations carried out by teachers at SMP Negeri 22 Mesuji. It also aims to provide solutions to factors that hinder the process of improving teacher learning innovation through the coaching method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study used data reduction techniques, data display, and conclusion drawing. The results showed that there was an increase in student participation, teacher creativity, and learning evaluation efficiency at SMP Negeri 22 Mesuji. However, this implementation is not free from obstacles, such as lack of teacher confidence, limited facilities, and resistance to change. Collaborative solutions such as simple ICT training, micro-coaching, the formation of learning communities, and the utilization of alternative media succeeded in overcoming these obstacles.

Keywords: Implementation; Coaching; Tirta Flow; Learning Innovation; Principal; Teacher.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Sani (2022) dalam bukunya Inovasi Pembelajaran mengungkapkan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan inovatif, guru perlu mengimplementasikan model, metode, serta teknik pembelajaran yang kreatif. Firmadani, F. (2020) dalam Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 menjelaskan bahwa pengajar di era revolusi industri 4.0 diharapkan untuk terus berinovasi dengan menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara tuntutan pendidikan abad ke-21 dengan praktik pembelajaran di berbagai sekolah, termasuk di SMP Negeri 22 Mesuji, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Wayhuni (2023) menyatakan bahwa Inovasi dalam pendidikan mencakup pemahaman tentang bagaimana ide-ide baru, teknologi, atau pendekatan baru dapat diterapkan dan memengaruhi perubahan di dunia pendidikan.

Hasil pra survey penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh SMP Negeri 22 Mesuji antara lain adalah keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan profesional, serta budaya kerja yang belum sepenuhnya mengedepankan kolaborasi antar guru. Banyak guru yang masih bergantung pada metode pengajaran tradisional yang lebih bersifat ceramah dan satu arah, sehingga mereka kesulitan menerapkan pendekatan inovatif yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Selain itu, terbatasnya pemahaman dan keterampilan guru dalam memanfaatkan alat dan media digital juga menjadi hambatan yang cukup besar.

Kelemahan lain yang muncul adalah belum maksimalnya integrasi pendekatan yang mengutamakan pengembangan keterampilan kritis dan kreatif siswa, yang seharusnya menjadi fokus utama inovasi pembelajaran abad ke-21. Banyak guru yang masih memandang proses belajar mengajar hanya sebatas penyampaian materi tanpa melibatkan refleksi atau pembelajaran berbasis proyek yang lebih mendalam. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah kurangnya dukungan fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasi inovasi pembelajaran. Tidak semua guru memiliki akses yang cukup terhadap perangkat teknologi atau pelatihan yang diperlukan untuk memperbarui metode pengajaran mereka. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara guru yang siap dan yang belum siap dalam menerapkan inovasi. Dacholfany (2016) menyatakan bahwa “inovasi pembelajaran menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif”.

Hasil pra survey lain juga menunjukkan bahwa para guru di SMP Negeri 22 Mesuji memiliki kebutuhan mendesak untuk memperkenalkan inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi terhadap siswanya. Sehingga para guru tersebut membutuhkan program pengembangan kompetensi guna memenuhi kebutuhan belajar siswa sesuai dengan zamannya. Selain itu, banyak guru yang menekankan pentingnya ketersediaan fasilitas yang memadai. Dukungan terhadap pengembangan kompetensi guru yang telah berjalan selama ini yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan melakukan kegiatan supervisi. Meskipun metode ini sudah diterapkan selama bertahun-tahun, hasilnya sering kali belum memadai dalam merangsang perubahan yang signifikan dalam pembelajaran. Salah satu model supervisi yang terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah model *coaching*, yang dikenal dengan sebutan alur Tirta. Model *coaching* ini lebih terfokus pada pendampingan langsung antara kepala sekolah dengan guru dalam konteks yang lebih personal dan berkelanjutan. *Coaching* mengutamakan

komunikasi dua arah yang terbuka, di mana guru merasa didukung dan diberdayakan untuk menggali potensi dan kreativitas mereka dalam mengelola pembelajaran.

Alur Tirta dalam konteks *coaching* berfokus pada prinsip bahwa supervisi bukan hanya kegiatan evaluatif semata, tetapi sebagai sebuah proses pembelajaran bersama yang dapat membawa inovasi yang berkelanjutan. Dalam model ini, kepala sekolah bertindak sebagai coach yang memberikan umpan balik konstruktif, bukan hanya sekadar memberi penilaian atau observasi. Hal ini mendorong guru untuk terlibat dalam refleksi diri yang lebih mendalam dan memotivasi mereka untuk bereksperimen dengan pendekatan baru dalam pembelajaran. Model *coaching* juga memungkinkan adanya fleksibilitas yang lebih tinggi, karena proses pendampingan bisa dilakukan secara lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing guru. Hal ini selaras dengan penelitian Mardiyatun (2021) yang menyatakan bahwa Coaching dalam konteks pendidikan memberikan manfaat yang signifikan bagi guru dan peserta didik, serta berkontribusi dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran. Selain untuk siswa dan guru, Coaching juga bermanfaat untuk Peran kepala sekolah ditandai dengan peningkatan kualitas gaya kepemimpinan, keluwesan dalam pengelolaan manajerial, serta kecakapan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan Novitasari & Asbari (2021)

Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga seorang fasilitator yang membantu guru mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang relevan dengan tantangan pendidikan yang terus berkembang. Penerapan model *coaching* alur Tirta ini juga mendukung terciptanya budaya sekolah yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana kepala sekolah dan guru bekerja bersama-sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan mendalam. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Tanggulangan (2023) yang menyatakan bahwa Model ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran di lingkungan pendidikan. Penerapan Coaching Model Tirta membuka ruang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan serta potensi profesionalnya, sehingga berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dipandang sebagai inovasi yang berpotensi mendorong perubahan positif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peningkatan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui dukungan secara langsung oleh Kepala SMP Negeri 22 Mesuji dengan memanfaatkan kegiatan supervisi bermodelkan *coaching* alur Tirta perlu dikaji secara akademis guna mengungkap hubungan kedua variabel serta mengetahui dampak yang terjadi.

Mendukung pernyataan tersebut, Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa Supervisi akademik yang efektif tidak semata-mata berfokus pada penilaian kinerja guru, melainkan dapat memanfaatkan strategi inovatif, seperti penerapan *coaching* dengan Model TIRTA. Mustafida (2021). Begitu juga pendapat Wahyu (2022) bahwa Model TIRTA dalam pelaksanaan *coaching* direkomendasikan sebagai pendekatan inovatif karena tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan kinerja guru, tetapi juga mendorong pengembangan potensi serta kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan tersebut model *coaching* alur TIRTA memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode *coaching* Alur Tirta dalam meningkatkan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 22 Mesuji. Kemudian dapat mengidentifikasi kendala dalam mengimplementasi metode *coaching* Alur Tirta, serta berkontribusi dalam memberikan solusi terhadap kendala yang terjadi. Sehingga, peningkatan inovasi pembelajaran guru yang dilakukan dapat tercapai secara

maksimal melalui kegiatan supervisi bermodelkan *coaching* alur Tirta oleh Kepala SMP Negeri 22 Mesuji.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Azkiya (2023:73) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan uraian kalimat yang dapat diperkuat dengan gambar. Data tersebut dihimpun dalam bentuk transkrip wawancara, foto, rekaman video, catatan lapangan, serta berbagai dokumen resmi lainnya. Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas yang akan diukur adalah metode *coaching* Alur Tirta, sedangkan variabel terikatnya adalah inovasi pembelajaran guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *coaching* Alur Tirta serta dampak yang terjadi dari penerapan metode tersebut terhadap peningkatan inovasi pembelajaran guru di SMP Negeri 22 Mesuji.

Peneliti perlu hadir dilapangan, Kedudukan peneliti yaitu sebagai pengamat. Untuk itu peneliti diharuskan dapat memahami situasi, perilaku, interaksi antar subjek, aktivitas, nilai, serta apapun yang berkaitan dengan subjek dalam penelitian. Menurut Arikunto (dalam Sholiha, 2024:68) menyatakan bahwa Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Data ini dikumpulkan melalui narasumber atau responden, yaitu pihak yang dijadikan subjek penelitian dan berperan sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan. Sumber data primer dalam penelitian ini serta menjadi subjek penelitian adalah guru-guru serta siswa siswi SMP Negeri 22 Mesuji, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Menurut Porwati (2023:19) Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang memanfaatkan data yang telah tersedia, kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Data ini diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui berbagai media perantara sebagai sumber pendukung penelitian.

Peneliti melakukan keabsahan data dengan teknik triangulasi data yang dikemas kedalam tiga teknik pengumpulan data, yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian proses selanjutnya adalah analisis data penelitian. Analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2023:132-133) terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Menurut Wijaya (dalam Irmayanti, 2023:68) menyatakan bahwa Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan validitas data dan informasi penelitian yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu metode untuk menguji keabsahan data atau temuan penelitian dengan memanfaatkan sumber atau cara lain di luar data utama sebagai pembanding guna memperkuat keakuratan data yang diperoleh.

Metode triangulasi menjadi tahapan pengujian data dengan membandingkan data yang diperoleh melalui salah satu teknik atau melalui salah satu sumber data, kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dengan teknik lain atau dari sumber lain. Tujuan dari metode triangulasi tersebut untuk memahami secara mendalam bagaimana metode *coaching* alur tirta berkontribusi pada inovasi pembelajaran guru. Proses analisis yang sistematis dan terstruktur akan menghasilkan kesimpulan yang sah dan memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan metode pembelajaran di SMP Negeri 22 Mesuji, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode *Coaching* Alur Tirta untuk Meningkatkan Inovasi Pembelajaran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti mensintesis bahwa Implementasi metode *coaching* Alur tirta di SMP Negeri 22 Mesuji merupakan sebuah upaya sistematis untuk mentransformasi praktik pembelajaran melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif. Metode ini dirancang dalam empat tahap utama, yaitu penyepakatan tujuan umum, identifikasi masalah, penyusunan rencana aksi, dan komitmen evaluasi berkelanjutan. Proses ini tidak hanya berfokus pada perubahan teknis, tetapi juga membangun kesadaran, kepercayaan diri, serta budaya profesional di kalangan guru.

Implementasi metode *coaching* Alur Tirta di SMP Negeri 22 Mesuji berlangsung melalui struktur empat tahap yang terdefinisi dengan jelas yaitu tahap awal (penyepakatan tujuan umum), tahap dua (identifikasi masalah), tahap tiga (rencana aksi inovatif), serta tahap empat (komitmen evaluasi berkelanjutan) yang menunjukkan pendekatan yang sistematis dan berorientasi pada proses. Tahap awal (Penyepakatan Tujuan Umum) bersifat krusial dalam membangun landasan kolaboratif dan psikologis. Proses penyepakatan tujuan yang berbasis pada refleksi guru sendiri, bukan instruksi top-down, menciptakan rasa kepemilikan dan motivasi intrinsik guru terhadap proses perubahan. Hal ini selaras dengan prinsip dasar *coaching* efektif yang menekankan pemberdayaan dan kemandirian.

Tahap kedua (Identifikasi Masalah) mengadopsi pendekatan reflektif dan diagnostik. *Coach* (dalam hal ini kepala sekolah) berperan sebagai fasilitator yang membantu guru melakukan analisis diri secara mendalam, tidak hanya pada aspek teknis pedagogis (metode, teknologi) tetapi juga pada hambatan psikologis (rasa takut gagal, kurang percaya diri). Pendekatan holistik ini mengakui bahwa inovasi pembelajaran sering terhambat oleh faktor afektif dan keyakinan diri guru, bukan semata-mata ketiadaan keterampilan. Pemetaan kekuatan dan kelemahan menjadi dasar yang kuat untuk merancang intervensi yang relevan dan personal terhadap upaya untuk meningkatkan inovasi pembelajaran para guru yang bertugas di SMP Negeri 22 Mesuji.

Pada Tahap ketiga (Rencana Aksi Inovatif), fokus bergeser ke desain solusi konkret dan kontekstual. Rencana aksi dirancang secara kolaboratif, menargetkan tiga area transformasi utama yaitu pergeseran paradigma ke *student-centered learning*, penguasaan metode interaktif (*PBL, Jigsaw, Inquiry*), dan integrasi teknologi kreatif (*Wordwall, Canva, YouTube Edu*). Kolaborasi dalam perancangan ini memastikan bahwa rencana aksi dapat dilaksanakan sesuai dengan konteks kelas serta kemampuan awal guru, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan implementasi.

Tahap keempat (Komitmen Evaluasi Berkelanjutan) menekankan siklus perbaikan berkelanjutan dan akuntabilitas. Komitmen guru (seperti mencoba satu metode baru setiap bulan) dan mekanisme evaluasi rutin melalui forum MGMP internal menciptakan struktur pendukung dan budaya belajar antar sesama rekan sejawat guru SMP di Kabupaten Mesuji. Tahap ini dapat berfungsi untuk mengatasi kelemahan umum program pengembangan guru yang seringkali bersifat *one-off* dengan memastikan keberlanjutan perubahan.

Setelah melaksanakan keempat tahap tersebut, terjadi perubahan dalam pola melaksanakan kegiatan belajar mengajar oleh guru SMP Negeri 22 Mesuji. Implementasi metode *coaching* Alur tirta menghasilkan transformasi signifikan dalam tiga aspek:

Tabel 1. Transformasi perubahan pasca implementasi *Coaching*

Aspek Inovasi	Sebelum <i>Coaching</i>	Setelah <i>Coaching</i> Alur Tirta	Dampak
Metode Pembelajaran	Ceramah, penugasan individu	<i>Jigsaw</i> , <i>PBL</i> , diskusi, <i>inquiry learning</i>	Kelas lebih aktif, siswa berpikir kritis, guru lebih kreatif
Pemanfaatan Teknologi	<i>PowerPoint</i>	<i>Wordwall</i> , <i>Kahoot</i> , <i>Google Form</i> , <i>Canva</i> , <i>YouTube</i>	Pembelajaran menarik, evaluasi cepat, siswa antusias
Fokus Pembelajaran (Siswa/Guru)	<i>Teacher-centered</i> (berpusat pada guru)	<i>Student-centered</i> (berpusat pada siswa)	Siswa lebih mandiri, aktif berdiskusi, merasa dilibatkan

Sumber: Data hasil penelitian di SMP Negeri 22 Mesuji, 2025.

Berdasarkan tabel 1 tersebut, maka dapat diketahui bahwa: Metode Pembelajaran: Dari ceramah konvensional ke metode interaktif seperti *problem-based learning* (PBL) dan diskusi kelompok. Teknologi Pendidikan: Dari *PowerPoint* ke platform kreatif seperti *Kahoot* dan *Canva*. Fokus Siswa: Dari *teacher-centered* ke *student-centered*, dengan peningkatan partisipasi dan kemandirian siswa. Tabel 1 menunjukkan perbandingan jelas bahwa terdapat penggunaan teknologi yang dimanfaatkan serta diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Kemudian, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan, dan kreativitas guru berkembang pesat.

Implementasi metode *coaching* Alur tirta menghasilkan transformasi nyata terhadap inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 22 Mesuji. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Astuti (2024) yang menerangkan bahwa “penggunaan metode mentoring dan coaching dengan model TIRTA dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar. Penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, antara lain: (1) subjek lebih memahami komponen-komponen dalam modul ajar sesuai dengan standar yang berlaku, (2) subjek dapat menyusun modul ajar dengan kualitas yang lebih baik, (3) kompetensi pedagogik dan profesional subjek meningkat, dan (4) model TIRTA terbukti efektif dalam mentoring dan coaching karena membantu subjek menetapkan tujuan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta membuat dan bertanggung jawab terhadap rencana aksi”. Mendukung pendapat tersebut, Penelitian relevan lain oleh Setianingsih (2024) menyatakan bahwa “supervisi akademik dengan model coaching TIRTA dapat menjadi strategi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Proses supervisi akademik melalui bimbingan dari kepala sekolah atau coach kepada guru (*coachee*) dengan menggunakan alur percakapan TIRTA membantu guru merasa nyaman dalam mengenali kelemahan dan potensi yang ada, sehingga dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas”.

B. Inovasi Pembelajaran Hasil *Coaching*

Implementasi *coaching* Alur Tirta menghasilkan transformasi nyata dan terukur dalam praktik pembelajaran guru di SMP Negeri 22 Mesuji, sebagaimana terlihat dalam perbandingan sebelum dan sesudah (*Tabel 1*). Inovasi ini bersifat multidimensi:

1. Inovasi Pedagogis (Metode Pembelajaran)

Terjadi pergeseran signifikan dari model tradisional *teacher-centered* (dominan ceramah dan penugasan individu) menuju metode *student-centered learning* yang interaktif dan berpusat pada siswa. Guru secara aktif mengadopsi dan menerapkan

strategi seperti *Problem-Based Learning (PBL)*, *Jigsaw*, *inquiry learning*, dan diskusi kelompok terstruktur. Perubahan ini tercermin dalam penyusunan RPP yang lebih variatif dan berdiferensiasi. Dampaknya terlihat pada peningkatan keaktifan siswa dalam kelas, berkembangnya keterampilan berpikir kritis, dan munculnya kreativitas guru dalam mendesain pengalaman belajar. Pergeseran paradigma ini merupakan inovasi fundamental yang mengubah dinamika kelas dan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator belajar.

2. Inovasi Teknologi Pendidikan

Guru menunjukkan peningkatan kompetensi dan kemauan dalam mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara kreatif dan bermakna. Pergantian dari penggunaan pasif *PowerPoint* menuju pemanfaatan platform digital interaktif seperti *Wordwall* dan *Kahoot!* untuk kuis dan permainan edukatif, *Canva* untuk desain media pembelajaran visual menarik, *Google Form* untuk evaluasi formatif real-time, dan *YouTube Edu* untuk sumber belajar multimedia, menunjukkan lompatan kualitas. Integrasi ini bukan sekadar menggantikan alat, tetapi meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa, mempermudah proses asesmen formatif, dan memperkaya sumber belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan efisien.

3. Inovasi dalam Peran Guru dan Siswa

Inovasi yang paling mendasar adalah transformasi relasi dan tanggung jawab pembelajaran. Perubahan dari fokus *teacher-centered* ke *student-centered* berarti guru lebih banyak memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi secara aktif, mempresentasikan ide, melakukan refleksi mandiri, dan mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Hal ini menumbuhkan kemandirian (*autonomy*) dan rasa memiliki (*ownership*) siswa terhadap pembelajaran mereka. Guru berinovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis dan partisipatif.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Astuti (2024) dan Setianingsih (2024) yang juga menyoroiti efektivitas model serupa (TIRTA) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, khususnya dalam menyusun perangkat ajar dan mengidentifikasi potensi diri. Transformasi yang terjadi bukan hanya pada tingkat permukaan (penggunaan alat baru), tetapi mencakup perubahan mendalam dalam mindset dan praksis guru menuju pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa, menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis seperti disimpulkan oleh Adhyatnika (2023).

C. Kendala dan Solusi dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran berbasis Metode Coaching Alur Tirta

Walaupun demikian, implementasi dari metode tersebut tetap mengalami kendala yang menjadi hambatan dalam penerapannya di sekolah. Kendala tersebut antara lain: **Kendala Internal dan Solusi** a) Kendala internal pertama yang terjadi adalah kurangnya kepercayaan diri guru SMP Negeri 22 Mesuji dalam melakukan inovasi pembelajaran. Kendala ini dapat diatasi dengan solusi berupa *small wins* dan umpan balik positif. b) Kendala internal selanjutnya yang terjadi adalah keterbatasan kemampuan TIK guru SMP Negeri 22 Mesuji dalam melakukan pengembangan inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi yang ada. Kendala ini dapat diatasi dengan solusi berupa pelatihan sederhana dan *peer coaching* di sekolah. c) Kendala internal terakhir yang terjadi adalah terdapat resistensi yang dirasakan oleh para guru SMP Negeri 22 Mesuji terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekolah. Kendala ini dapat diatasi dengan solusi

berupa menunjukkan bukti keberhasilan rekan sejawat dalam melakukan inovasi pembelajaran. **Kendala Eksternal dan Solusi:** a) Kendala eksternal pertama yang terjadi adalah terdapat keterbatasan fasilitas, serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 22 Mesuji. Kendala ini dapat diatasi dengan solusi berupa pemanfaatan media offline dan membuat jadwal pinjam alat. b) Kendala eksternal selanjutnya yang terjadi adalah keterbatasan waktu pengembangan inovasi yang dilakukan oleh para guru SMP Negeri 22 Mesuji. Kendala ini dapat diatasi dengan solusi berupa melakukan optimalisasi melalui *micro-coaching* dalam forum MGMP. c) Kendala eksternal terakhir yang terjadi adalah budaya kolaborasi antar guru yang belum berjalan dengan efektif. Kendala ini dapat diatasi dengan solusi berupa melakukan budaya kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar dan penghargaan bagi guru inovatif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tersebut, peneliti mensintesis bahwa Metode Alur tirta tidak hanya mengubah praktik mengajar, tetapi juga membentuk *mindset* guru untuk terus berinovasi dan berkolaborasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmawan (2025) yaitu Model ini membantu guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengenali berbagai kendala yang dihadapi, menyusun rencana perbaikan, serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Dukungan kepala sekolah SMP Negeri 22 Mesuji, keberanian guru untuk mau mencoba hal baru, serta solusi kontekstual menjadi kunci keberhasilan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2022) yang menyatakan bahwa Melalui penerapan model alur TIRTA, kepala sekolah dapat menjalin komunikasi yang lebih efektif dengan guru, sehingga potensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dioptimalkan. Mendukung pendapat tersebut, Adhyatnika (2023) kemudian menyimpulkan bahwa Coaching Model TIRTA mampu meningkatkan potensi peserta didik dengan memberdayakan mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuannya melalui pendekatan yang efektif dan efisien, serta penguatan keterampilan yang komprehensif dalam proses pembinaan. Transformasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis, di mana siswa bukan lagi objek pasif, melainkan subjek aktif yang bertanggung jawab atas pembelajarannya. Dengan demikian, *coaching* Alur tirta terbukti efektif sebagai katalisator perubahan yang holistik dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan di SMP Negeri 22 Mesuji.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode coaching Alur Tirta di SMP Negeri 22 Mesuji telah mentransformasi praktik pembelajaran guru secara signifikan. Tahap awal melalui penyepakatan tujuan umum antara guru dan coach membangun kesadaran dan komitmen sebagai landasan perubahan (landasan utama perubahan). Identifikasi masalah dan potensi guru memetakan kebutuhan serta hambatan secara mendalam, lalu tahap rencana aksi mendorong inovasi melalui tiga fokus utama: penguasaan metode pembelajaran interaktif (mis. jigsaw, problem-based learning), pemanfaatan teknologi (Wordwall, Canva, YouTube), serta pergeseran paradigma ke pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning). Komitmen evaluasi berkelanjutan pada tahap akhir memperkuat budaya refleksi dan tanggung jawab profesional, yang berujung pada peningkatan partisipasi siswa, kreativitas guru, dan efisiensi evaluasi pembelajaran. Kendala utama meliputi kurangnya kepercayaan diri guru, keterbatasan fasilitas, dan resistensi terhadap perubahan; solusi kolaboratif seperti pelatihan TIK sederhana, *micro-coaching*, komunitas belajar, serta pemanfaatan media

alternatif efektif mengatasi hambatan tersebut. Berdasarkan kesimpulan, rekomendasi ditujukan kepada Kepala SMP Negeri 22 Mesuji untuk terus memfasilitasi dan mendukung program coaching secara berkelanjutan melalui kebijakan, waktu, dan prasarana; bagi guru untuk tetap terbuka terhadap inovasi dan refleksi pembelajaran serta kolaborasi rekan sejawat; dan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti efektivitas coaching Alur Tirta di sekolah berbeda atau menambahkan pendekatan kuantitatif guna melihat dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatnika, A., Geusan, R., & Ulun, S. (2023). *Coaching* model TIRTA dalam meningkatkan potensi siswa melalui pendekatan efektif dan efisien. *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan*, hal. 45-60
- Arikunto, S. (dalam Sholiha, 2024). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, T., Winoto, H., & Andriono, T. J. (2024). Penerapan metode mentoring dan *coaching* dengan model TIRTA untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, hal. 34-48.
- Azkiya, A. A. 2023. *Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Pendidik di Sekolah Menengah Atas Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi*. Tesis tidak diterbitkan. Jember: Program Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Dacholfany, M. I. (2016). Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, hal. 173–192.
- Darmawan, R. A. E. A., dkk. (2025). Penerapan Keterampilan Coaching Alur TIRTA Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(2), 2202-2208. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7095>
- Firmadani, F. (2020). Media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran era revolusi industri 4.0.
- Irmayanti. 2023. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri 92 Kendari*. Tesis tidak diterbitkan. Kendari: IAIN Kendari.
- Mardiyatun. (2021). Implementasi Coaching individual untuk peningkatan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(1), 46-54. <https://doi.org/10.51878/strategi.v1i1.353>
- Mustafida, M., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kompetensi Profesional Guru Di MA Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran

2020/2021. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 16-26.

Novitasari, D., & Asbari, M. (2021). Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap Kinerja Guru?. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 580-597.

Oktavia, I. P., & Wulandari, W. (2022). Penerapan alur TIRTA dalam komunikasi kepala sekolah dan guru untuk optimalisasi potensi guru dalam pembelajaran. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, hal. 89-101.

Porwati, D. (2023). *Analisis data dalam penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pedagogika.

Setianingsih, R., Mohd, S., & Hanif, A. (2024). Supervisi akademik dengan model *coaching* TIRTA: Strategi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, hal. 112-124.

<https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.2891>

Sani, R. A. 2022. *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.

Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi ketiga. Cetakan keenam. Alfabeta. Bandung.

Tanggulungan, L., dkk. (2023). Coaching Model Tirta dalam Supervisi Akademik: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3), 31399-31407.

<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12125>

Wahyu Wulandari, O. I. P. S. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Coaching Model Tirta pada Pelaksanaan Supervisi Guru. *PEDAGOGIKA Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, [https://doi.org/Prefix 10.57251 2\(1\). 10.57251/ped.v2i1.373](https://doi.org/Prefix%2010.57251%20(1).10.57251/ped.v2i1.373)